

HUBUNGAN PERSEPSI BUDAYA DENGAN MOBILISASI DINI IBU POST PARTUM NORMAL DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS CERMEE BONDOWOSO

Hilliya Adzillatun Aziza¹⁾, Awatiful Azza²⁾, Siti Kholifa³⁾
^{1,2,3}Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Jember

SUBMISSION TRACK

Submitted : 16 Juli 2024
Accepted : 22 Juli 2024
Published : 23 Juli 2024

KEYWORDS

persepsi budaya, mobilisasi dini, ibu postpartum

CORRESPONDENCE

Phone: -

E-mail: hiliyaaziza@gmail.com¹⁾,
awatifulazza@unmuhjember.ac.id²⁾,
sitikholifah@unmuhjember.ac.id³⁾

A B S T R A C T

Persepsi budaya adalah jenis pemikiran yang mencakup nilai-nilai, keyakinan, strategi, dan harapan yang secara keseluruhan berkontribusi pada tindakan, sikap, dan kebiasaan seseorang. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode *cross-sectional* bertujuan untuk mengetahui hubungan persepsi budaya dengan mobilisasi dini ibu postpartum. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu postpartum normal di Wilayah Kerja Puskesmas Cermee Bondowoso selama bulan Mei 2024 dengan besar populasi 267 ibu postpartum normal. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Cluster Random Sampling*. penilaian menggunakan kuisioner terkait persepsi budaya dan mobilisasi dini. Hasil penelitian ini dengan uji Rank Spearman Rho ($\alpha = 0,05$) menunjukkan adanya hubungan bermakna antara persepsi budaya dengan mobilisasi dini. Hasil penelitian tentang mobilisasi dini didapatkan 78.1% mobilisasi penuh 11,9% tidak melakukan mobilisasi dini. Hubungan persepsi budaya dengan mobilisasi dini dengan uji Rank Spearman Rho didapatkan hasil *P value* sebesar 0,00. Kesimpulan penelitian ini bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi budaya dengan mobilisasi dini. Rekomendasi penelitian ini yaitu dapat diterapkan di pelayan kesehatan khususnya keperawatan maternitas pada saat nifas

2024 All right reserved

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

PENDAHULUAN

Ibu post partum cenderung tidak melakukan mobilisasi dini, karena disebabkan oleh faktor kebudayaan, setelah persalinan ibu merasa nyeri akibat dari luka perineum, kelelahan, dan masih merasa pusing, untuk itu ibu tidak dianjurkan langsung turun dari tempat tidurnya, karena dapat menyebabkan ibu pingsan, terutama pada ibu yang baru pertama kali melahirkan karena merupakan pengalaman pertama, sehingga banyak ibu post partum menganggap untuk tidak melakukan mobilisasi dini (Itha Idhayanti et al., 2020). Persepsi budaya pada masyarakat yang masih kental dapat mempengaruhi ibu post partum dalam melakukan mobilisasi dini 24 jam pertama setelah persalinan normal, ibu baru harus

mengambil istirahat total setelah melahirkan, sementara budaya lain mungkin menganjurkan agar ibu kembali aktif segera setelah melahirkan, persepsi negatif terhadap pelaksanaan mobilisasi pada masa nifas berisiko 3.75 kali lebih besar untuk tidak melakukan mobilisasi dini dengan baik dibandingkan dengan ibu nifas yang memiliki persepsi positif (Puspita et al., 2020). Sehingga banyak ibu yang baru melahirkan tidak melakukan mobilisasi karena faktor budaya masyarakat setempat

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas terdapat 6 dari 8 ibu postpartum normal masih mengikuti budaya yang ada dimasyarakat, yaitu dengan tidak melakukan mobilisasi dini dikarenakan mereka masih merasa pusing, lemas. Saat dilakukan wawancara pada bidan Puskesmas didapatkan hasil bahwa ibu postpartum masih terpantau kesehatannya seperti berkunjung ke rumah-rumah tetapi tidak melakukan mobilisasi dini 24 jam setelah persalinan seperti miring kanan, miring kiri, dan berpindah dari tempat tidur karena budayanya yang masih kental dan ibu postpartum normal yang masih merasa takut bahwa mobilisasi akan membuat jahitan tidak jadi

Mobilisasi dini pada ibu yang baru melahirkan dapat berbeda di berbagai masyarakat Indonesia, tergantung dengan persepsi budaya masing-masing masyarakat, salah satu persepsi budaya pada masyarakat madura adalah mobilisasi dini, karena perilaku orang madura merupakan adat istiadat dan budaya yang diwariskan dari leluhur secara turun temurun. Masyarakat madura masih menganggap ibu post partum setelah persalinan normal dilarang bergerak karena percaya bahwa bergerak terlalu banyak dapat mempengaruhi luka jahitan. Akibatnya, ibu memilih untuk hanya berbaring. Kepercayaan dan keyakinan budaya dalam perawatan ibu postpartum juga dipengaruhi oleh persepsi yang ada, jika penilaian ibu post partum baik maka akan antusias dalam melakukan mobilisasi dini, dan sebaliknya jika penilaian dalam melakukan mobilisasi buruk maka akan membuat ibu post partum tidak melakukan mobilisasi dini, masih banyak dijumpai dalam lingkungan masyarakat yang tidak melakukan mobilisasi dengan baik (Ningsih et al., 2023).

Ibu post partum normal harus mendapatkan layanan kesehatan terbaik selama masa nifas karena kemungkinan komplikasi pada masa nifas dapat meningkat. Standar perawatan pasca melahirkan yang diberikan pada ibu yang baru melahirkan adalah mobilisasi dini. Ibu post partum normal dianjurkan untuk melakukan gerakan 2 jam setelah melahirkan, kemudian ibu boleh miring ke kiri dan ke kanan, Lalu belajar duduk setelah dapat duduk, ibu post partum dapat jalan - jalan. Pahami nilai-nilai budaya yang berkaitan dengan perawatan pasca melahirkan dan jelaskan bagaimana mobilisasi dini dapat sejalan dengan nilai-nilai tersebut. Selain itu, penting bagi keluarga untuk mendorong ibu yang baru melahirkan untuk melakukan mobilisasi dini, karena motivasi sangat penting dalam diri seseorang untuk membangkitkan rasa percaya diri ibu dalam membuat keputusan melakukan mobilisasi dini (Istiqomah, 2017)

Berdasarkan uraian tersebut maka perlu dilakukan penelitian mengenai hubungan persepsi budaya dengan mobilisasi dini ibu post partum normal di Wilayah Kerja Puskesmas Cermee Bondowoso.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif menggunakan jenis korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu postpartum normal di Wilayah Kerja Puskesmas

Cermee pada bulan Desember tahun 2023 sebanyak 267 ibu post partum normal 1 bulan lama persalinan. Penetapan pengambilan sampel dari populasi seluruh penderita hipertensi di Desa Sukowono dihitung menggunakan rumus slovin didapatkan jumlah sampel sebanyak 160 sampel. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik *probability sampling* yang merupakan teknik pengambilan sampel secara acak dan objektif, namun setiap anggota populasi yang ada memiliki peluang yang sama untuk menjadi sampel yang terpilih. Teknik sampling dilakukan dengan cara *cluster random sampling* dengan pendekatan proporsional random sampling. Penentuan sampel dalam penelitian ini dihitung menggunakan rumus proporsional untuk mendapatkan jumlah sampel yang sesuai dari puskesmas. Setelah didapatkan jumlah sampel dari puskesmas maka pemilihan sampel menggunakan teknik *cluster random* dengan cara diacak. pengumpulan data dilakukan dengan kuisioner. Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariate menggunakan *Spearman Rank (Rho)*. Penelitian ini sudah lolos uji etik penelitian dengan NO. 00124/KEPK/FIKES/XII/2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu Post Partum Berdasarkan Usia Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Cermee Bondowoso (n=160)

Umur	Frekuensi	Presentase (%)
19-23 Tahun	33	20.6
24-28 Tahun	83	51.9
29-35 Tahun	44	27.5
Total	160	100.0

Berdasarkan tabel 1 hasil analisis karakteristik terhadap usia ibu post partum normal di Wilayah Kerja Puskesmas Cermee Bondowoso menunjukkan bahwa terbanyak berusia dari rentan 24-28 tahun sejumlah 83 dengan presentase (51.9%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu Post Partum Berdasarkan Suku Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Cermee Bondowoso (n=160)

Suku	Frekuensi	Presentase (%)
Madura	154	96.3
Jawa	6	3.8
Total	160	100.0

Berdasarkan tabel 2 hasil analisis karakteristik terhadap suku ibu post partum di Wilayah Puskesmas Cermee Bondowoso menunjukkan bahwa sebagian besar suku madura sebanyak 154 ibu post partum dengan presentase (96.3%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu Post Partum Berdasarkan Pekerjaan Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Cermee Bondowoso (n=160)

Pekerjaan	Frekuensi	Presentase (%)
Bekerja	125	78.1
Tidak Bekerja	35	21.9
Total	160	100.0

Hasil analisis karakteristik pekerjaan ibu post partum normal di Wilayah Kerja Puskesmas Cermee Bondowoso menunjukkan bahwa sebagian besar ibu post partum bekerja sebanyak 125 dengan presentase 78.1%.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Karakteristik Pendidikan Terakhir Ibu Post Partum di Wilayah Kerja Puskesmas Cermee Bondowoso (n=160)

Pendidikan	Frekuensi	Presentase (%)
SD	33	20.6
SMP	62	38.8
SMA	56	35.0
Perguruan Tinggi	9	5.6
Total	160	100.0

Hasil analisis karakteristik pendidikan terakhir ibu post partum normal di Wilayah Kerja Puskesmas Cermee Bondowoso menunjukkan bahwa pendidikan terakhir pada ibu post partum terbanyak yaitu SMP sejumlah 62 responden dengan presentase (38.8%).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Karakteristik Lama Persalinan Ibu Post Partum di Wilayah Kerja Puskesmas Cermee Bondowoso (n=160)

Lama Persalinan	Frekuensi	Presentase (%)
Minggu Pertama	40	25.0
Minggu Kedua	20	12.5
Minggu Ketiga	36	22.5
Minggu Keempat	64	40.0
Total	160	100.0

Hasil analisis karakteristik lama persalinan terhadap ibu post partum normal di Wilayah Kerja Puskesmas Cermee Bondowoso menunjukkan bahwa lama persalinan ibu post partum pada minggu keempat sejumlah 64 responden dengan presentase 40.0%.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Karakteristik Lama Persalinan Ibu Post Partum di Wilayah Kerja Puskesmas Cermee Bondowoso (n=160)

Lama Persalinan	Frekuensi	Presentase (%)
Minggu Pertama	40	25.0
Minggu Kedua	20	12.5
Minggu Ketiga	36	22.5
Minggu Keempat	64	40.0
Total	160	100.0

Hasil analisis karakteristik lama persalinan terhadap ibu post partum normal di Wilayah Kerja Puskesmas Cermee Bondowoso menunjukkan bahwa lama persalinan ibu post partum pada minggu keempat sejumlah 64 responden dengan presentase 40.0%.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Karakteristik Status Paritas Ibu Post Partum di Wilayah Kerja Puskesmas Cermee Bondowoso (n=160)

Status Paritas	Frekuensi	Presentase (%)
1 kali (Primipara)	41	25,6
2 kali atau lebih (Multipara)	119	74.4
Total	160	100.0

Hasil analisis karakteristik status paritas terhadap ibu post partum normal di Wilayah Kerja Puskesmas Cermee Bondowoso menunjukkan bahwa sebagian besar status paritas 2 kali atau lebih (Multipara) sebanyak 119 ibu post partum dengan presentase 74.4%.

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu Post Partum Berdasarkan Edukasi di Wilayah Kerja Puskesmas Cermee Bondowoso (n=160).

Edukasi	Frekuensi	Presentase (%)
Pernah	160	100.0
Tidak Pernah	0	0
Total	160	100.0

Hasil analisis karakteristik edukasi terhadap ibu post partum normal di Wilayah Kerja Puskesmas Cermee Bondowoso menunjukkan bahwa sebagian besar ibu post partum pernah mendapatkan edukasi sebanyak 160 dengan presentase 100.0%.

Tabel 9. Distribusi frekuensi persepsi budaya ibu post partum normal di Wilayah Kerja Puskesmas Cermee Bondowoso Tahun 2024 (n=160).

Persepsi Budaya	Frekuensi	Presentase (%)
Persepsi Budaya Negatif	19	11.9
Persepsi Budaya Positif	141	88.1
Total	160	100.0

Hasil analisis terhadap persepsi budaya ibu post partum normal di Wilayah Kerja Puskesmas Cermee Bondowoso menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki persepsi budaya positif yakni sebanyak 141 ibu dengan presentase (88.1%)

Tabel 9. Distribusi frekuensi mobilisasi dini ibu post partum normal di Wilayah Kerja Puskesmas Cermee Bondowoso Tahun 2024 (n=160).

Mobilisasi Dini	Frekuensi	Presentase (%)
Tidak Melakukan Mobilisasi Dini	19	11.9
Mobilisasi Sedang	16	10.0
Mobilisasi Penuh	125	78.1
Total	160	100.0

Hasil analisis terhadap mobilisasi dini ibu post partum di Wilayah Kerja Puskesmas Cermee Bondowoso menunjukkan bahwa sebagian besar ibu sudah melakukan mobilisasi dini penuh sebanyak 125 ibu dengan presentase (78.1%).

Tabel 9. Hasil Uji Bivariat Hubungan Persepsi Budaya Dengan Mobilisasi Dini Ibu Post Partum Normal di Wilayah Kerja Puskesmas Cermee Bondowoso Tahun 2024 (n=160).

Correlations			
		Persepsi budaya	Mobilisasi dini
Persepsi budaya	Correlation Coefficient	1.000	.777
	Sig. (2-tailed)	.	.000
	N	160	160
Mobilisasi dini	Correlation Coefficient	.777	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.
	N	160	160

Hasil analisis bivariate menggunakan uji *sperman rho* menunjukkan bahwa nilai $p\text{-value} = 0.000$, $\alpha < 0,05$ sehingga H_1 diterima artinya ada hubungan persepsi budaya dengan mobilisasi dini ibu post partum normal. Nilai angka koefisien korelasi sebesar $r = 0,777$, artinya tingkat kekuatan hubungan persepsi budaya dengan mobilisasi dini berada pada kategori kuat. Hasil analisis pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai signifikan $< 0,05$ dengan demikian dapat disimpulkan H_1 diterima yang berarti ada hubungan antara persepsi budaya dengan mobilisasi dini ibu post partum di Wilayah Kerja Puskesmas Cermee Bondowoso

PEMBAHASAN

Persepsi Budaya Ibu Post Partum Normal Di Wilayah Kerja Puskesmas Cermee Bondowoso

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Persepsi Budaya Dengan Mobilisasi Dini Ibu Post Partum Normal di Wilayah Kerja Puskesmas Cermee Bondowoso berada pada kategori budaya positif. Ibu postpartum normal yang mempunyai persepsi budaya positif cenderung melakukan mobilisasi dini

penuh dan sebagian sedang. Sebaliknya ibu postpartum normal yang mempunyai persepsi budaya yang negatif cenderung tidak melakukan mobilisasi dini.

Parameter persepsi budaya yang digunakan dalam penelitian ini adalah apakah ibu postpartum memiliki kepercayaan terhadap budaya mobilisasi dini, sikap ibu postpartum terhadap mobilisasi dini, dan persepsi ibu postpartum terhadap mobilisasi dini, persepsi budaya ibu postpartum dapat diartikan sebagai suatu sudut pandang ibu post partum terhadap budaya yang ada dilingkungan ibu post partum. Hal ini mencakup budaya yang mendukung mobilisasi dini dan budaya yang tidak mendukung atau pantangan terhadap mobilisasi dini. Ibu postpartum dengan persepsi budaya baik akan menentukan aktivitas mobilisasi dini.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Susilowati (2019) tentang “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ibu Nifas Dalam Pelaksanaan Mobilisasi Dini” mengungkapkan bahwa tidak mengikuti praktik budaya dikaitkan dengan tingkat mobilisasi dini yang lebih tinggi, dan sebagian ibu yang tidak mematuhi norma budaya terlibat dalam mobilisasi awal (Susilowati, 2019)

Mobilisasi dini adalah gerakan yang dilakukan oleh ibu setelah melahirkan untuk mengubah posisinya dari berbaring, miring, atau duduk sampai ibu dapat berdiri sendiri (Jamilah et al., 2024). Setelah bayi lahir, otot uterus mengalami kontraksi dan retraksi yang terus menerus, yang berfungsi untuk menjepit pembuluh darah yang terbuka karena pelepasan plasenta dan mengeluarkan isi uterus yang tidak diperlukan. Akibatnya, peredaran darah dalam uterus terganggu, yang menyebabkan jaringan otot menjadi lebih kecil karena kekurangan zat yang diperlukan. Oleh karena itu, ibu yang melakukan mobilisasi dini mengalami kontraksi uterus yang lebih kuat dan penurunan fundus uteri yang lebih cepat dibandingkan dengan ibu yang tidak melakukan mobilisasi dini (Hariani, 2020). Kehilangan kemampuan untuk bergerak menyebabkan ketergantungan, perawatan jelas diperlukan untuk keadaan ini. Mobilisasi sangat penting untuk mempercepat perawatan, mengurangi kekakuan dan ketegangan otot di seluruh tubuh, serta sirkulasi darah, dan gangguan pernapasan (Manila, 2020).

Persepsi budaya adalah jenis pemikiran yang mencakup nilai-nilai, keyakinan, strategi, dan harapan yang secara keseluruhan berkontribusi pada tindakan, sikap, dan kebiasaan seseorang. Persepsi budaya pada setiap orang sangat mempengaruhi pola pikir dan cara bertindak, budaya masyarakat tidak terlepas dari agama dan kepercayaan yang dipegangnya, hal ini juga berdampak pada aktivitas yang dilakukannya. (Meriana, 2020). Kurangnya mobilisasi dini ibu post partum karena kurangnya pengetahuan pada ibu nifas, baik yang disebabkan karena rendahnya tingkat pendidikan, atau kurang informasi dari petugas kesehatan dan juga adanya kepercayaan atau budaya yang dapat mempegaruhi pola dan sikap dalam melakukan aktifitas misalnya : pasien setelah melahirkan dilarang bergerak karena kepercayaan kalau banyak bergerak nanti luka atau jahitan tidak jadi. Itu semua dapat membuat ibu takut melakukan banyak gerakan karena merasa khawatir gerakan-gerakan yang dilakukan akan menimbulkan dampak yang tidak diinginkan (Januriwasti, 2019).

Menurut asumsi peneliti persepsi budaya menjadi hal yang sangat penting dalam mendorong ibu post partum dalam melakukan mobilisasi dini setelah persalinan. Persepsi budaya bagi ibu postpartum, yang mencakup keyakinan, sikap, dan pandangan terhadap mobilisasi dini, akan mempengaruhi tingkat keterlibatan mereka dalam praktik mobilisasi dini. Ibu postpartum yang memiliki persepsi budaya positif terhadap mobilisasi dini lebih cenderung untuk berpartisipasi dalam aktivitas tersebut. Budaya yang

mendukung mobilisasi dini akan mendorong ibu postpartum untuk melakukan gerakan lebih awal, sedangkan budaya yang melarang atau membatasi mobilisasi dini akan menghambat aktivitas tersebut. Tingkat pengetahuan ibu postpartum tentang manfaat mobilisasi dini, yang dipengaruhi oleh pendidikan dan informasi dari petugas kesehatan, sangat berperan dalam menentukan apakah mereka akan terlibat dalam mobilisasi dini (Irdan & Herman, 2021). Kurangnya pengetahuan dapat disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan atau kurangnya informasi dari petugas kesehatan. Kepercayaan atau budaya yang menyatakan bahwa gerakan setelah melahirkan dapat menyebabkan luka atau jahitan tidak sembuh dengan baik akan menyebabkan ketakutan dan kekhawatiran pada ibu postpartum, yang pada gilirannya menghambat mereka untuk melakukan mobilisasi dini (Rahmilasari et al., 2020).

Mobilisasi Dini Ibu Post Partum Normal Di Wilayah Kerja Puskesmas Cermee Bondowoso

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mobilisasi dini pada ibu postpartum di Wilayah Kerja Puskesmas Cermee Bondowoso dalam kategori mobilisasi penuh. Parameter yang digunakan pada mobilisasi dini yaitu miring kanan dan miring kiri dua jam setelah persalinan, duduk ditempat tidur dua jam setelah persalinan, berdiri dan berjalan dua setelah persalinan, dan berjalan secara mandiri dua jam setelah persalinan. Usia turut mempengaruhi mobilisasi karena terdapat perbedaan kemampuan mobilitas pada tingkat usia yang berbeda, hal ini dikarenakan kemampuan atau kematangan fungsi alat gerak sejalan dengan pertambahan usia yang berarti semakin matang usia reproduksi seseorang tingkat pelaksanaan mobilisasi semakin meningkat. Tingkat pendidikan berperan dalam mobilisasi awal, karena individu dengan tingkat pendidikan tinggi cenderung lebih sadar akan informasi kesehatan, termasuk pentingnya mobilisasi dini. Dampak kesehatan Ibu pada waktu melahirkan didukung dengan kurang matangnya pemahaman tentang perawatan setelah melahirkan sehingga menyebabkan ibu kurang mampu merawat kesehatannya (Azza et al., 2022). Status pekerjaan dikaitkan dengan mobilisasi dini, dengan ibu yang bekerja menunjukkan kecenderungan kemandirian dan mobilisasi dini pasca persalinan. Status paritas juga merupakan faktor yang mempengaruhi mobilisasi dini, dengan ibu multipara menunjukkan tingkat mobilisasi dini yang lebih tinggi karena semakin tinggi status paritas ibu maka semakin tinggi dalam melakukan mobilisasi dini dan paparan informasi yang relevan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Susilowati (2019) tentang “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ibu Nifas Dalam Pelaksanaan Mobilisasi Dini”. Menyebutkan usia sebagai faktor signifikan yang mempengaruhi mobilisasi, dengan ibu yang lebih muda menunjukkan tingkat mobilisasi dini yang lebih tinggi karena kemampuan mobilitas yang lebih baik terkait dengan kelompok usia mereka (Citrawati et al., 2021).

Ibu yang memiliki pendidikan yang tinggi dan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya mobilisasi dini lebih cenderung memiliki sikap positif terhadap mobilisasi dini. Ibu post partum yang pendidikan dan pemahaman yang rendah relatif cenderung memiliki sikap negatif terhadap mobilisasi dini, melihat pentingnya pendidikan dan kesadaran dalam mempromosikan mobilisasi (Citrawati et al., 2021).

Ibu primipara cenderung menunjukkan lebih banyak ketakutan dan keengganan terhadap mobilisasi dini karena kurangnya pengalaman, yang menyebabkan peningkatan ketergantungan dalam kegiatan perawatan diri. Ibu multipara, di sisi lain, mungkin menunjukkan tingkat ketergantungan yang lebih ringan dalam perawatan diri pasca persalinan, mungkin karena pengalaman persalinan mereka sebelumnya (Indanah et al., 2021).

Menurut asumsi peneliti faktor-faktor penghambat mobilisasi dini dipengaruhi oleh faktor tingkat pendidikan dan faktor paritas. Ibu dengan pendidikan rendah memiliki kurangnya pemahaman dan kesadaran tentang pentingnya mobilisasi dini. Hal ini bisa mengakibatkan sikap negatif atau ketidakpedulian terhadap mobilisasi dini, yang akhirnya menghambat pelaksanaannya. Ibu primipara (yang baru pertama kali melahirkan) cenderung lebih takut dan enggan untuk melakukan mobilisasi dini karena kurangnya pengalaman. Ketakutan dan kekhawatiran ini dapat menghambat mobilisasi dini.

Hubungan Persepsi Budaya Dengan Mobilisasi Dini Ibu Post Partum Normal Di Wilayah Kerja Puskesmas Cermee Bondowoso

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki persepsi budaya positif dalam rangka melakukan mobilisasi dini. Penelitian ini mengidentifikasi korelasi yang sangat kuat antara persepsi budaya dengan mobilisasi dini. Persepsi budaya yang positif menentukan tingkat mobilisasi dini ibu postpartum.

Sejalan dengan penelitian Yunifitri et al., (2021) Ibu post partum dapat melakukan mobilisasi dini dengan baik meskipun ada sedikit rasa nyeri namun ibu dapat menahannya. Dengan kemampuan ibu melakukan gerak atau mobilisasi sedini mungkin akan memberikan kepercayaan diri bagi ibu bahwa ibu merasa sehat sehingga hal ini sangat menguntungkan bagi pemulihan ibu pasca bersalin. Selain itu, dengan mobilisasi dini, ibu dapat terhindar dari keluhan otot kaku, dan sendi kaku. Mobilisasi dini juga dapat mengurangi nyeri, dapat memperlancar peredaran darah, meningkatkan pengaturan metabolisme tubuh, kerja organ-organ cepat pulih, termasuk membuat proses involusi uteri makin efektif, meski demikian banyak manfaat mobilisasi dini, masih ada ibu yang belum optimal melakukan mobilisasi dini (Kusumastuti et al., 2024)

Mengembangkan sikap positif terhadap mobilisasi dini sangat penting. Ibu yang memiliki sikap positif terhadap mobilisasi dini lebih cenderung mematuhi rekomendasi penyedia layanan kesehatan dan terlibat dalam kegiatan yang diperlukan. Sikap positif seringkali merupakan hasil dari pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang manfaat mobilisasi dini (Prisusanti et al., 2024). Dukungan dari profesional kesehatan dan orang yang dicintai dapat membantu meringankan kekhawatiran, mengurangi kecemasan, dan memberikan dorongan bagi ibu untuk terlibat dalam kegiatan mobilisasi dini. Dukungan ini sangat penting dalam mengatasi hambatan potensial untuk mobilisasi dini, seperti rasa sakit dan ketakutan pasca persalinan (Hasanah, 2024).

Berdasarkan teori *Health belief Model* (HBM), Persepsi budaya yang positif dapat meningkatkan kesadaran tentang pentingnya mobilisasi dini untuk mencegah masalah kesehatan. Persepsi budaya yang positif dapat mempengaruhi pandangan ibu terhadap keseriusan komplikasi

yang dapat timbul jika tidak melakukan mobilisasi dini. Kesadaran akan manfaat mobilisasi dini, seperti mengurangi nyeri, memperlancar peredaran darah, dan mempercepat pemulihan, dapat mempengaruhi tingkat keseriusan yang dirasakan. Meskipun manfaat mobilisasi dini sudah jelas, masih ada ibu yang menghadapi hambatan untuk melakukannya (Sepiwiryanti et al., 2024). Persepsi budaya yang positif dan dukungan dari profesional kesehatan serta orang yang dicintai dapat membantu mengatasi hambatan seperti rasa sakit dan ketakutan pasca persalinan. Dengan kemampuan ibu untuk melakukan mobilisasi dini dan persepsi budaya yang positif, ibu merasa lebih percaya diri dalam kesehatan mereka dan kemampuannya untuk pulih (Widyastutik et al., 2021). Ini sejalan dengan konsep efikasi diri dalam HBM, di mana individu percaya pada kemampuannya untuk mengambil tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil kesehatan yang diinginkan. Persepsi budaya yang positif mempengaruhi mobilisasi dini ibu postpartum melalui berbagai aspek dari Health Belief Model. Persepsi budaya yang positif meningkatkan kesadaran, mengurangi hambatan, dan meningkatkan efikasi diri, yang semuanya mendorong mobilisasi dini yang efektif (Nurul Aini, 2023).

Berdasarkan teori *Health belief Model* (HBM), Persepsi budaya yang positif dapat meningkatkan kesadaran tentang pentingnya mobilisasi dini untuk mencegah masalah kesehatan. Persepsi budaya yang positif dapat mempengaruhi pandangan ibu terhadap keseriusan komplikasi yang dapat timbul jika tidak melakukan mobilisasi dini. Kesadaran akan manfaat mobilisasi dini, seperti mengurangi nyeri, memperlancar peredaran darah, dan mempercepat pemulihan, dapat mempengaruhi tingkat keseriusan yang dirasakan. Meskipun manfaat mobilisasi dini sudah jelas, masih ada ibu yang menghadapi hambatan untuk melakukannya (Sepiwiryanti et al., 2024). Persepsi budaya yang positif dan dukungan dari profesional kesehatan serta orang yang dicintai dapat membantu mengatasi hambatan seperti rasa sakit dan ketakutan pasca persalinan. Dengan kemampuan ibu untuk melakukan mobilisasi dini dan persepsi budaya yang positif, ibu merasa lebih percaya diri dalam kesehatan mereka dan kemampuannya untuk pulih (Widyastutik et al., 2021). Ini sejalan dengan konsep efikasi diri dalam HBM, di mana individu percaya pada kemampuannya untuk mengambil tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil kesehatan yang diinginkan. Persepsi budaya yang positif mempengaruhi mobilisasi dini ibu postpartum melalui berbagai aspek dari Health Belief Model. Persepsi budaya yang positif meningkatkan kesadaran, mengurangi hambatan, dan meningkatkan efikasi diri, yang semuanya mendorong mobilisasi dini yang efektif (Nurul Aini, 2023).

SIMPULAN

Berdasarkan uji statistik didapatkan p value Uji *sperman rho* menunjukkan bahwa nilai *p-value* = 0.000 , $\alpha < 0,05$ sehingga H_1 diterima artinya ada hubungan persepsi budaya dengan mobilisasi dini ibu post partum normal. Nilai angka koefisien korelasi sebesar $r = 0,777$, artinya tingkat kekuatan hubungan persepsi budaya dengan mobilisasi dini berada pada kategori kuat. Hasil analisis pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai signifikan $< 0,05$ dengan demikian dapat disimpulkan H_1 diterima yang berarti ada hubungan antara persepsi budaya dengan mobilisasi dini ibu post partum di Wilayah Kerja Puskesmas Cermee Bondowoso. Saran pelayanan Kesehatan penelitian ini dapat

dijadikan referensi lebih lanjut mengenai metode pembelajaran Keperawatan Maternitas khususnya tentang hubungan persepsi budaya dengan mobilisasi dini ibu post partum. Institusi Pendidikan Keperawatan tenaga kesehatan senantiasa memberikan motivasi dan pendampingan dengan melakukan program penyuluhan mengenai persepsi budaya positif sebagai upaya memberikan pengetahuan akan pentingnya mobilisasi dini dilakukan pada ibu postpartum pasca persalinan. Ibu Postpartum persepsi budaya yang negatif dan bertentangan dengan kesehatan sebaiknya ditinggalkan dan perilaku kesehatan diterapkan dengan sebaik-baiknya. Masyarakat peneliti menjadikan penelitian ini sebagai sumber pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan tentang persepsi budaya dengan mobilisasi dini. Peneliti Selanjutnya peneliti selanjutnya perlu memperluas cakupan penelitian dengan menggunakan desain yang berbeda. Sehingga peneliti selanjutnya dapat mengeksplorasi fakto-faktor lain yang berhubungan dengan mobilisasi dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Azza, A., Yunitasari, E., & Triharini, M. (2022). Pernikahan Dini Dalam perspektif Budaya dan Kesehatan (Studi Kasus pada masyarakat Madura-Jember). *National Multidisciplinary Sciences*, 1(4), 601–607. <https://doi.org/10.32528/nms.v1i4.110>
- Citrawati, N. K., Rahayu, N. L. G. R., & Sari, N. A. M. E. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Ibu Dalam Mobilisasi Dini Pasca Sectio Cesarean. *Health Care : Jurnal Kesehatan*, 10(1), 1–7. <https://doi.org/10.36763/healthcare.v10i1.108>
- Hariani. (2020). Pengaruh Mobilisasi Dini Terhadap Involusi Uteri Pada Ibu Post Partum Di Klinik Pratama Yusnimar Pekanbaru. *Ensiklopedia of Journal*, 2(2), 165–169. <http://jurnal.ensiklopediaku.org>
- Hasanah, R. (2024). *PERILAKU MOBILISASI DINI PADA IBU POST SEKSIO SESAREA DI*. 4(3), 194–199
- Indanah, Karyati, S., Aulia, Q. A., & Wardana, F. (2021). *Mobilisasi Dini Bermanfaat Agar Pasien Lebih Kuat Dan Sehat, Faal Usus Dan Kandung Kencing Menjadi Lebih Baik, Memperlancar Peredaran Darah Sehingga Mempercepat Penyembuhan Luka, Otot Menjadi Lebih Kuat Dan Kencang, Sehingga Pasien Mampu Merawat Diri Dan*. 660–665. <http://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/1461/1428>
- Irdan, & Herman. (2021). Hubungan Antara Faktor Usia dan Budaya Suku Tolaki dengan Mobilisasi Dini terhadap Proses Penyembuhan Luka Post Op Sectio Caesaria . *Identifikasi Potensi Bahaya, Penilaian Dan Pengendalian Penyakit Anemia Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari*, 01(July), 1–7. <https://stikesk-kendari.e-journal.id/JIKK/article/view/467>
- Istiqomah, A. (2017). *Pelaksanaan mobilisasi dini pada ibu nifas*. 124–136.
- Itha Idhayanti, R., Warastuti, A., & Yuniyanti, B. (2020). Mobilisasi Dini Menurunkan Nyeri Akibat Jahitan Perineum Tingkat Ii Pada Ibu Post Partum. *Jurnal Jendela Inovasi Daerah*, 3(2), 29–43. <https://doi.org/10.56354/jendelainovasi.v3i2.85>
- Susilowati, D. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ibu Nifas dalam Pelaksanaan Mobilisasi Dini. *Jurnal Ilmiah Rekam Medis Dan Informatika Kesehatan*, 5(2), 2–9.

- Jamilah, S., Ariani, S. P., & Lestari, P. (2024). Intervensi Mobilisasi Dini Dalam Meningkatkan Kenyamanan Pada Ibu Post Operasi Sectio Caesarea Di Ruang Nifas Rumah Sakit Dr R Soeharsono Banjarmasin. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Pada Masyarakat*, 01(04), 2022–2024.
- Januriwasti Dian Eka. (2020). Pengaruh Kecemasan, Usia Dan Faktor Budaya pada Ibu Nifas Post Sc Terhadap Pelaksanaan Mobilisasi Dini. *Jurnal Ilmiah Obsgyn*, 11(2), 14–19. <https://stikes-nhm.e-journal.id/JOB/article/view/206>
- Kusumastuti Nurry Ayuningtyas, Ramadhanti Rista, L. M. W. (2024). *Pengaruh mobilisasi dini terhadap intensitas nyeri luka jahitan perineum pada ibu post partum di rsud balaraja*. 1(1), 19–25
- Manila, hartati deri dan aprimayona amir. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Nifas dengan Tindakan Mobilisasi Dini di Rb Hj Jasmiwati dan Bpm Rika Hardi Padang. *Seminar Nasional Syedza Saintika*, 001, 20–27. <https://jurnal.syedzasaintika.ac.id/index.php/PSNSYS>
- Meriana, A. (2016). *Pengantar gizi masyarakat*. Prenada Media.
- Ningsih, D. L., Latifah, L., & Purnamasari, M. D. (2023). Persepsi Masyarakat Desa Wangkelang terhadap Budaya Perawatan Ibu Postpartum. *Journal of Bionursing*, 5(1), 1–14. <https://doi.org/10.20884/1.bion.2023.5.1.164>
- Nurul Aini, Ika S. (2023). *Hubungan Model Kepercayaan Kesehatan dengan Perilaku Mobilisasi Dini pada Masa Nifas Address : Phone* : 6(4), 378–387.
- Prisusanti, R. D., Putri, S. I., & Ka'arayeno, A. J. (2024). Upaya Peningkatan Pengetahuan Ibu Tentang Pentingnya Mobilisasi Dini Ibu Nifas. *Kontribusi: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 247–255. <https://doi.org/10.53624/kontribusi.v4i2.364>
- Puspita, L., Hasanah, I., & Ifayanti, H. (2020). Faktor Budaya (Adat Jawa) Dengan Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Ibu Dalam Perawatan Pada Masa Nifas. *Jurnal Maternitas Aisyah*, 1(1), 61–69. <http://journal.aisyahuniversity.ac.id/index.php/Jaman>
- Rahmilasari, G., Tresnaasih, A., & Reni, R. (2020). Keluarga Dan Nilai Budaya Masyarakat Sunda Pada Perawatan Ibu Nifas Dan Bayi Baru Lahir. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 5(1), 77–84. <https://doi.org/10.30651/jkm.v5i1.3571>
- Sepiwiryanti, W., Sepiwiryanti, W., Putri, V. D., Rini, P., & Soleha, M. (2024). *KEARIFAN LOKAL DI POSKESDES SANTAPAN TIMUR TAHUN 2023 Wika Sepiwiryanti*, dkk. 13, 27–35.
- Susilowati, D. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ibu Nifas dalam Pelaksanaan Mobilisasi Dini. *Jurnal Ilmiah Rekam Medis Dan Informatika Kesehatan*, 5(2), 2–9.
- Widyastutik, D., Ernawati, E., Pratiwi, E. N., & Wulandari, R. (2021). Upaya Peningkatan Perilaku Ibu Postpartum Melalui Edukasi Family Centered Maternity Care (Fcmc) Tentang Perawatan Masa Postpartum di Wilayah Kerja Puskesmas Gambirsari Surakarta. *Jurnal Salam Sehat Masyarakat (JSSM)*, 2(2), 43–50. <https://doi.org/10.22437/jssm.v2i2.13616>
- Yunifitri, A., Lestari, D., Aulia, N., Roza, N., & Id, A. A. (2021). Percepatan Involusi Uteri

